

## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **2.1.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Pendampingan dan Penguatan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pendampingan**

Istilah “pendampingan” berasal dari kata kerja “mendampingi”, yang mengacu pada suatu bentuk bantuan atau bimbingan yang diberikan karena adanya kebutuhan tertentu. Sebelum istilah ini populer, kata yang sering digunakan adalah “pembinaan”. Penggunaan istilah “pembinaan” menciptakan kesan adanya hierarki atau tingkatan, di mana ada pihak yang disebut pembina dan pihak yang dibina. Pembina biasanya merujuk pada individu atau lembaga yang aktif melakukan pembinaan, sementara yang dibina lebih dipandang sebagai pihak pasif. Dalam konteks ini, pembina diposisikan sebagai subyek aktif, sedangkan yang dibina menjadi obyek yang cenderung menerima.

Namun, ketika istilah “pendampingan” mulai diperkenalkan, ia mendapatkan respon positif, terutama dikalangan praktisi pengembangan masyarakat. Ini disebabkan oleh pendekatan yang ditawarkan oleh konsep pendampingan, yang lebih menekankan pada kebersamaan dan kesetaraan dalam hubungan antara pendamping dan yang didampingi. Berbeda dengan pembinaan yang cenderung memposisikan satu pihak sebagai pemimpin yang mengarahkan, pendampingan lebih mengedepankan kerjasama dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak.

Dalam konteks sosial, pendampingan sering dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berperan dalam pembelajaran, pengarahan, atau pengembangan kapasitas individu atau kelompok. Pendampingan juga memungkinkan adanya pengendalian, pengarahan, dan pengawasan terhadap proses yang dijalankan, namun tetap dalam bingkai relasi yang sejajar. Pendekatan ini menitik beratkan pada kesetaraan posisi antara pendamping dan yang didampingi, dimana keduanya berinteraksi secara harmonis dan saling mendukung. Pendampingan tidak hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif, dialog dan penghargaan terhadap potensi individu atau kelompok yang didampingi.

Pendamping dapat dipahami sebagai sebuah proses di mana seorang pendamping bertindak sebagai fasilitator dalam menangani berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh individu

atau kelompok. (Albertina Lobo, 2008) menjelaskan bahwa pendampingan adalah suatu bentuk bimbingan yang melibatkan penyediaan kesempatan kepada masyarakat melalui serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membantu menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, pendamping berperan sebagai pendukung yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberikan dukungan moral dan praktis kepada mereka yang membutuhkan.

Miftahulhair mencirikan pendampingan sebagai persiapan yang menunjuk untuk memajukan kualitas hidup masyarakat melalui latihan yang direncanakan untuk mendukung sarana fana dalam memahami persyaratan khusus masyarakat. Dalam pegangan ini, pendamping bertindak sebagai pemasok arahan, nasihat, dan bantuan teladan tanpa memiliki kendali lebih lanjut daripada pergi dengan individu. Sahabat dan komunitas yang pergi bekerja sama menuju cita-cita yang sama, dengan bantuan yang mendukung dan melibatkan, bukan kontrol (Miftahulhair, 2018)

Sundari mencantumkan bahwa pendampingan dalam penguatan komunitas meliputi situasi pendamping yang berperan sebagai fasilitator, agen, dan kacang dalam menentukan telapak tangan suatu program. Dalam hal ini, fasilitator berfungsi untuk mendorong komunikasi yang sukses, menggabungkan berbagai pihak, dan menggalang kerja sama masyarakat dalam menegosiasikan objek program penguatan (Sundari et al., 2022)

Dalam pandangan Wiryasaputra, pendampingan digambarkan sebagai hubungan interpersonal yang berbasis pada kesetaraan antara pendamping dan yang didampingi. Dalam proses pendampingan ini, yang didampingi adalah pihak yang memiliki kendali utama, sementara pendamping berperan sebagai pihak yang memberikan dukungan dan bantuan secara setara. Pendampingan dalam konteks ini adalah bentuk kolaborasi di mana pendamping membantu orang yang didampingi untuk menemukan solusi sendiri dan mengambil keputusan yang tepat. (Telaumbanua, 2022)

Berdasarkan pandangan yang telah digambarkan, dapat disimpulkan bahwa mentoring dapat menjadi pegangan yang diuraikan untuk mendukung orang atau kelompok dalam menegosiasikan objek dan telapak tangan program yang mereka jalankan. Dalam pegangan ini, bagian dari pendamping adalah sebagai fasilitator, nabi, dan cuka, yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan dan kursus, sementara orang atau kelompok yang pergi memegang kendali paling besar dalam memutuskan cara dan pilihan mereka.

Dengan demikian, pendampingan tidak hanya sebatas memberikan bimbingan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Pendampingan bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat hidup secara mandiri, berfungsi secara efektif dalam masyarakat, dan aktif dalam kegiatan sosial.

Pendampingan memiliki beberapa fungsi utama yang penting untuk diperhatikan, yaitu:

- a. Menyembuhkan: Dalam fungsi ini, pendamping berperan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah atau perilaku negatif yang ada, dengan tujuan untuk mengembalikan mereka ke kondisi yang lebih baik atau mendekati keadaan ideal. Ini melibatkan usaha untuk memperbaiki kesalahan dan membantu individu mengatasi masalah yang mereka hadapi.
- b. Menopang: Fungsi ini berfokus pada memberikan dukungan kepada individu untuk menerima dan mengadaptasi kondisi mereka saat ini, sambil mendorong mereka untuk berdiri sendiri dan tumbuh dalam kondisi yang baru. Ini berarti membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan berkembang dalam situasi tersebut.
- c. Membimbing: Sebagai pembimbing, pendamping menyediakan saran dan alternatif bagi individu untuk membuat keputusan yang bijaksana. Ini meliputi memberikan berbagai pilihan, menganalisis kelebihan dan kekurangan dari setiap opsi, serta menyarankan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai keputusan yang terbaik.
- d. Memperbaiki Hubungan: Dalam fungsi ini, pendamping bertindak sebagai mediator untuk membantu menyelesaikan konflik antara individu atau kelompok dengan pihak lain. Ini melibatkan penyelesaian masalah secara adil dan membantu pihak-pihak yang bersengketa untuk mencapai kesepakatan dan memperbaiki hubungan mereka.
- e. Memberdayakan: Fungsi ini bertujuan untuk membekali individu agar mereka mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Ini berarti mengajarkan mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan menjadi lebih mandiri.

Dengan memahami berbagai fungsi dari pendampingan ini, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan utama dari pendampingan adalah untuk membantu individu atau kelompok dalam meraih kemandirian dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Pendampingan diharapkan tidak hanya memberikan bantuan sementara, tetapi juga memfasilitasi proses belajar dan perkembangan yang berkelanjutan untuk mereka yang didampingi.

### 2.1.1.2 Penguatan

Penguatan adalah proses atau tindakan yang dirancang untuk memperkuat kekuatan, daya, atau ketahanan suatu hal. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, penguatan merujuk pada upaya strategis untuk memperdalam, memperkuat, dan menguatkan pemahaman, nilai-nilai, keterampilan, atau perilaku tertentu pada individu atau kelompok.

Proses ini melibatkan berbagai metode dan teknik yang bertujuan untuk memperkuat fondasi yang sudah ada, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan konsisten. Misalnya, dalam pendidikan, penguatan bisa mencakup penggunaan umpan balik yang konstruktif, pengulangan materi, dan penerapan praktik yang berulang untuk membantu siswa memahami dan menguasai topik tertentu. Dalam pengembangan karakter, penguatan bisa melibatkan pembentukan kebiasaan positif, pemberian dukungan moral, dan pengakuan terhadap perilaku yang baik.

Tujuan utama dari penguatan adalah untuk memastikan bahwa individu atau kelompok tidak hanya memahami teori atau konsep yang telah dipelajari, tetapi juga mampu menerapkannya dengan efektif dalam situasi nyata. Penguatan bertujuan untuk menjadikan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah diajarkan menjadi bagian integral dari pola pikir dan tindakan sehari-hari. Ini melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk menilai kemajuan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Dengan penerapan penguatan yang efektif, individu atau kelompok akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi tantangan, membuat keputusan yang lebih bijak, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan hidup yang penting, seperti ketahanan mental, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam jangka panjang, penguatan membantu membentuk karakter yang lebih kuat, mengembangkan kompetensi yang lebih tinggi, dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2.1.2 Naposo Nauli Bulung

### 2.1.1.1 Pengertian Naposo Nauli Bulung

Naposo berasal dari kata "poso" yang menunjukkan belum dewasa, jadi naposo menyinggung masa muda. Nauli menyiratkan "luar biasa," dan nauli bulung menyiratkan "gadis cantik," di mana bulung menyiratkan belat. Menurut (Rivai, 2003) dalam budaya Batak Angkola, Naposo Nauli Bulung bisa menjadi istilah yang diambil dari kata naposo dan bulung. Naposo menggambarkan individualitas yang belum dewasa, baik pria maupun wanita, yang lajang. Anak-anak laki-laki ini masih muda, lajang, serta wanita muda, yang masih di bawah pengawasan wali mereka. Naposo Nauli Bulung dalam latar Batak Angkola menyiratkan individualitas yang belum dewasa yang sudah dewasa tetapi tidak diikat.

Naposo bulung dalam budaya Batak Angkola menyinggung individualitas yang belum dewasa yang sudah dewasa tetapi tidak terikat dengan diri. Mereka mulai cocok untuk berperan dalam latihan sosial dan saleh. Bullung naposo ini berada di bawah dukungan kepala kota, hatobangon, dan harajaon, yang menunjukkan bahwa semua pengkondisian mereka harus berada di bawah pengawasan dan tanda tandingan kepala kota, hatobangon, dan harajaon. Mereka tidak memiliki hak untuk membuat pilihan atau pengaturan, baik jeroan maupun permukaan kota, tanpa informasi dan izin dari kepala kota, hatobangon, dan harajaon.

Naposo Nauli Bulung mungkin merupakan konvensi dan budaya mandailing yang mencerminkan sifat partisipasi bersama yang menjadi ciri khas negara Indonesia. Naposo Nauli Bulung merupakan perkumpulan yang terdiri dari individualitas yang belum matang dengan fungsi yang berwarna-warni, salah satunya untuk mengasuransikan masyarakat. Dalam pengaturan komunitas mandailing, Naposo Nauli Bulung juga dikenal sebagai handang ni huta, yang menyiratkan bahwa individualitasnya mampu melindungi dan mengamankan komunitas di kota mereka.

Para anggota Naposo Nauli Bulung memegang tanggung jawab besar dalam memajukan serta melestarikan adat budaya dan nilai-nilai keagamaan. Sebagai generasi penerus, kemajuan dan perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kontribusi dan peran aktif para pemuda-pemudi ini.

Organisasi Naposo Nauli Bulung termasuk organisasi paguyuban. Suatu kelompok dinamakan paguyuban apabila memiliki beberapa ciri berikut.

- a. *Intimete*, hubungan menyeluruh dan akrab
- b. *Privative*, hubungan yang bersifat pribadi, artinya khusus untuk beberapa orang saja
- c. *Exclusive*, hubungan tersebut hanya untuk kita saja dan tidak untuk orang lain di luar kita.

Dalam organisasi afiliasi ada kehendak bersama. Ada pemahaman dan pernyataan iman yang muncul tiba-tiba dari pertemuan. Setuju dengan Tonnies, di setiap masyarakat dapat terus ada salah satu dari tiga jenis organisasi masyarakat, menghitung pengambilan setelah:

- a. sebuah. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft* oleh blood) mungkin merupakan kumpulan yang dibentuk berdasarkan ikatan darah atau celup. Sebagai ilustrasi, keluarga, kelompok, hubungan keluarga.
- b. Sekelompok tempat tinggal (*gemeinschaft of put*) dapat menjadi kumpulan yang terdiri dari individualitas yang dekat dengan tempat tinggal mereka sehingga mereka dapat saling mendukung satu sama lain. Untuk kasus, kerukunan lingkungan, kerukunan komunitas, atau pertemuan sosial.
- c. Kerja sama jiwa dan kecerdasan (*gemeinschaft of intelek*) dapat menjadi kumpulan yang terdiri dari individualitas yang hidup tidak berdekatan satu sama lain, tetapi memiliki pertimbangan dan doktrin yang sama

Asosiasi Naposo Nauli Bulung (NNB) Kota Aek Haruaya memiliki tempat untuk jenis *gemeinschaft* dari asosiasi yang terdiri dari individualitas yang dekat dengan tempat tinggal mereka, sehingga mereka dapat saling mendukung satu sama lain, untuk ilustrasi dalam kerja sama tetangga, keturunan sosial bersama-sama dan partisipasi bersama.

Dalam asosiasi Naposo Nauli Bulung (NNB) Kota Aek Haruaya terdiri dari 20 individualitas yang terdiri dari presiden, panitera, bendahara dan individualitas, di mana fondasi asosiasi Naposo Nauli Bulung (NNB) Kota Aek Haruaya jelas memiliki skor dan kapasitas. Konon bahwa asosiasi Naposo Nauli Bulung (NNB) dari Kota Aek Haruaya bisa menjadi semacam *gemeinschaft* dari perkumpulan put karena berasal dari rumah yang sama, dan individualitasnya juga memiliki rumah yang berdekatan satu sama lain sehingga memudahkan untuk melaksanakan program kerja yang diatur. Program kerja Naposo Nauli Bulung adalah:

### 1) Bidang Keagamaan

- a. Masyarakat (kegiatan membantu memperingati Maulid Nabi SAW, Isra Mik'raj dan penyambutan bulan suci Ramadhan)
- b. Lingkungan (kegiatan yasinan pemuda-pemudi Desa Aek Haruaya, membantu mempersiapkan taratak untuk perayaan Maulid Nabi atau pun Isra Mik'raj)
- c. Berperan dalam kegiatan keislaman dalam memperingati Maulid Nabi sebagai *master of ceremony* (MC), pembacaan ayat suci Al-Qur'an

### 2) Bidang Sosial

- a. Masyarakat (kegiatan membantu saat pesta pernikahan, khitanan, kemalangan dan juga Aqiqah).
- b. Lingkungan (kegiatan gotong-royong atau kerja bakti, membersihkan area pemakaman, selokan, Masjid).
- c. Kebangsaan (kegiatan memeriahkan 17 an, upacara hari pahlawan, pemuda pancasila).
- d. Mempersiapkan kegiatan-kegiatan lainnya (Zainal Efendi Hasibuan, 2013:259).

Dalam merencanakan kegiatan Naposo Nauli Bulung (NNB) Desa Aek Haruaya memakai sarana dan prasarana yang tersedia misalnya, musyawarah untuk kegiatan gotong-rotong membersihkan pemakaman akan dimusyawarahkan di Masjid Raya Desa Aek Haruaya. Dengan begitu organisasi Naposo Nauli Bulung (NNB) Desa Aek Haruaya dikatakan organisasi paguyuban *gemeinschaft of place*.

### 3) Visi-misi Naposo Nauli Bulung (NNB) Desa Aek Haruaya

#### 1. Visi

- a. Tercapainya peningkatan kesejahteraan sosial bagi seluruh warga desa, terutama bagi generasi muda, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai pelaku pembangunan.
- b. Terbentuknya pemuda dan pemudi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peka terhadap berbagai masalah, serta memiliki ketegasan dan keteguhan pendirian.
- c. Terjalinnnya silaturahmi yang kuat antar anggota Naposo Nauli Bulung (NNB) Desa Aek Haruaya dan masyarakat.

#### 2. Misi:

- a. Meningkatkan SDM demi masa depan yang lebih baik melalui bidang masyarakat dan menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah ataupun pihak lain, melalui pengembangan usaha.
- b. Melestarikan kesenian daerah serta pengembangan minat pemuda-pemudi.
- c. Menyatukan pemuda-pemudi Desa Aek Haruaya, turut berpartisipasi dalam upaya peningkatan derajat kesehatan melalui perilaku.

#### 2.1.1.2 Tujuan Naposo Nauli Bulung

Tujuan pembentukan organisasi Naposo Nauli Bulung meliputi beberapa aspek penting:

- a) proliferasi kesadaran dan kewajiban sosial dari masa Naposo Nauli Bulung yang belum dewasa dalam menghindari, bersujud, dan mengetahui berbagai masalah sosial yang akan tumbuh.
- b) Membentuk jiwa dan berjuang jiwa dari periode Naposo Nauli Bulung yang belum dewasa yang diberkati, individual, dan terpelajar.
- c) Menumbuhkan implisit dan kapasitas masa yang belum matang lebih lanjut dalam menciptakan penguatan masyarakat Naposo Nauli Bulung.
- d) Membujuk generasi Naposo Nauli Bulung yang belum dewasa untuk membangun perlawanan dan berakhir dengan tongkat solidaritas dalam tingkat kehidupan masyarakat, negara, dan negara yang berbeda.
- e) Partisipasi amp di antara masa Naposo Nauli Bulung yang belum dewasa untuk membuat langkah posisi kesejahteraan sosial bagi masyarakat.
- f) Mewujudkan perluasan kesejahteraan sosial untuk periode yang belum matang lebih lanjut di kotamadya atau komunitas bawaan, sehingga mereka cocok untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial di medan mereka.

#### 2.1.3 Pendidikan Akidah

##### 2.1.3.1 Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, istilah pendidikan memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*paedagogie*". Kata ini merupakan gabungan dari dua istilah Yunani, yaitu "*paes*" yang berarti anak dan "*agogie*" yang berarti membimbing atau mengarahkan. Secara harfiah,



"*paedagogie*" dapat diartikan sebagai bimbingan anak, yang menggambarkan konsep dasar pendidikan sebagai proses memberikan arahan dan pembelajaran kepada generasi muda.

Dalam konteks bahasa Romawi, kata untuk pendidikan adalah "*educate*", yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam. Istilah ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang sudah ada di dalam diri seseorang. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang mengeluarkan dan mengembangkan bakat serta kemampuan yang telah ada dalam diri individu.

Dalam Bergabung bersama Kingdom, " untuk mendidik" menyinggung memajukan etika dan mempersiapkan pengetahuan. Istilah ini menggambarkan bahwa instruksi tidak berpusat pada perspektif kognitif atau informasi pendidikan, tetapi juga pada pengaturan karakter dan kualitas etika. Instruksi dalam tahta ini adalah upaya untuk membuat langkah kualitas orang baik dalam hal informasi dan alamat, serta untuk menghasilkan pertimbangan pengantar dan kapasitas pertimbangan moral.

Secara keseluruhan, ketiga istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan pembimbingan, pengembangan potensi, dan perbaikan moral serta intelektual. Baik dalam konteks Yunani, Romawi, maupun Inggris, pendidikan dipandang sebagai usaha yang berkelanjutan untuk membentuk karakter, memperluas wawasan, dan membina akhlak individu. (Hidayat & Abdillah, 2019:23)

Menyetujui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pengajaran dapat menjadi pertimbangan dan upaya yang diatur untuk membentuk medan literasi dan pegangan literasi sehingga siswa dapat secara efektif menghasilkan kemungkinan mereka, menghitung kekuatan spiritual yang taat, kontrol nada, identitas, persepsi, etika yang besar, dan kapasitas yang penting untuk keuntungan diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan negara. Kehidupan yang baik juga akan datang dari instruksi yang hebat dan balasan. Dalam sudut pandang Islam, pengajaran mungkin merupakan pekerjaan internal, moral, dan fisik untuk menghasilkan orang-orang yang menginsinasi Islam dalam hidup mereka.

Ahmadi & Uhbiyati, (2007:70) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses yang dilakukan secara sengaja dan bertanggung jawab oleh orang dewasa kepada anak-anak, dengan tujuan membentuk interaksi yang membantu anak mencapai kematangan dan kedewasaan yang diinginkan, serta merupakan usaha yang berlangsung secara kontinu.

Sedangkan (Saleh & Abdullah, 2007:15) menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengarahkan generasi muda menuju kemajuan dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kemajuan yang optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan, di mana orang dewasa memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi fisik dan spiritual mereka, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kedewasaan dan mampu menjalani peran hidupnya secara mandiri.

### 2.1.1.3 Pengertian Akidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab 'aqada-ya'qidu-'aqdan-aqidatan yang berarti mengikat, menyatukan, atau merangkum. Dalam istilah agama, aqidah merujuk pada keyakinan mendalam yang terpatrit dalam hati dan bersifat mengikat, membentuk perjanjian spiritual. Aqidah adalah bentuk keyakinan yang membawa ketenangan jiwa dan kepercayaan yang bebas dari keraguan. (Rosnaeni, 2021)

Secara terminologis, para ahli memberikan beberapa definisi mengenai aqidah, di antaranya:

- a) Hasan al-Banna, sebagaimana dikutip oleh al-Munawwir, mendefinisikan aqidah sebagai serangkaian keyakinan yang harus diyakini dengan sepenuh hati, mendatangkan ketenangan jiwa, dan merupakan keyakinan yang bebas dari keraguan” (Sumanti, 2015).
- b) Muhammad Husein Isa Ali Mansur mendeskripsikan aqidah sebagai kekuatan dan kestabilan terhadap pokok-pokok ajaran Islam yang menjadi dasar pembangunan iman.” (M. Husen, 2016:1)
- c) Abu Bakar Jabir al-Jazairy menjelaskan aqidah sebagai kebenaran yang diterima secara universal oleh akal, wahyu, dan fitrah, yang diyakini sepenuhnya dan menolak segala bentuk kebatilan (Kebenaran). (Jazairy, 2022)
- d) Deden Makbulloh menyatakan bahwa aqidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh dalam hidup ini, mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta; aqidah dapat terbagi menjadi aqidah kafir, musyrik, atau Islam, tergantung pada ikatan tersebut. (Deden Makbulloh, 2012:85)

- e) Darwis Abu Ubaidah mengartikan aqidah sebagai keyakinan yang pasti dalam hati, di mana seseorang yang memiliki aqidah baik berarti memiliki keyakinan yang tidak diragukan. (Darwis, 2008:9)

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan yang teguh dan bebas dari keraguan mengenai kebenaran yang diterima melalui akal, wahyu, dan fitrah, yang membawa ketentraman jiwa bagi orang yang meyakiniinya.

Semua ayat Al-Qur'an dan hadis dalam efek keyakinan tidak keluar dari ketiga koridor ini, secara spesifik

- 1) Tauhid ar Rububiyah. Menempatkan konkonsintitas Tuhan dalam semua pengkondisian-Nya, serupa dengan membuat, memakannya, membuat, lepas landas, dan mengatur makrokosmos. Tidak ada Rabb selain Allah.
- 2) Tauhid al Uluhiyah atau Tauhid al Ibadah. Berperilaku buruk kepada Allah dengan memuja Dia, takut kepada-Nya, menaati perintah-perintah-Nya, dan tetap absen dari penyangkalan-Nya. Ini menyiratkan untuk merekomendasikan Allah melalui perbuatan para pekerja-Nya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh-Nya.
- 3) Tawheed al Asma' wa ash- Shifat. Menetapkan nama-nama dan paket Tuhan sebagaimana Dia menetapkan untuk diri-Nya atau yang ditetapkan oleh orang yang Menanggung-Nya, dan menyaring-Nya dari segala kebaikan dan cacat yang diberkati oleh Allah dan umat Penyampai-Nya

Semua ayat yang membahas tindakan Allah termasuk dalam konsep tauhid Rububiyah, sedangkan ayat-ayat yang mengatur ibadah, perintah-perintahnya, dan dakwah kepada-Nya, semuanya tercakup dalam tauhid Uluhiyah. Ayat-ayat yang menggambarkan nama-nama dan sifat-sifat Allah termasuk dalam tauhid Asma' was as Shifat.

Pentingnya deisme Uluhiyah ditekankan karena ini dapat menjadi pusat dakwah dari semua kurir, penurunan kitab-kitab surgawi, dan penetapan jihad syariah di jalan Allah. Semua secara umum sehingga sebagaimana adanya Tuhan dipuja, yang mana perbudakan kepada orang lain diserahkan. Sebagai pemberitahuan dari Nabi hampir deisme pemujaan dalam kata-katanya kepada Mu'adz tong Jabal yang dia transfer ke kedatangan Yaman, yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ  
أَهْلُ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ

عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتَرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فُخِدْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ. رواه مسلم

Artinya: Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda, “Sesungguhnya kamu menghadapi suatu kaum Ahli Kitab, maka hendaklah pertama kali yang kalian dakwahkan kepada mereka adalah penyembahan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, apabila mereka mengenal Allah, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan kepada mereka salat lima waktu pada siang dan malam mereka, apabila mereka melakukannya maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari orang kaya mereka lalu dibagikan kepada orang fakir mereka. Jika mereka menaatimu dengan hal tersebut, maka ambillah zakat dari mereka dan takutlah dari harta mulia mereka.” (HR Muslim) (Al-Jaza’iri, n.d.:103)

Hadis ini mencerminkan salah satu momen penting dalam sejarah dakwah Islam, di mana Rasulullah Saw mengutus para sahabat ke berbagai daerah untuk menyebarkan agama Islam. Yaman pada masa itu adalah wilayah dengan penduduk yang sebagian besar adalah Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Rasulullah Saw memberikan panduan yang sangat jelas tentang bagaimana cara berdakwah kepada mereka.

Rasulullah Saw memerintahkan agar Mu'adz mendakwahkan penyembahan kepada Allah sebagai langkah pertama. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid, yaitu pengesaan Allah, adalah pondasi utama dalam Islam. Sebelum memerintahkan hal-hal lain, seseorang harus meyakini dan menyembah Allah saja tanpa sekutu. Hal ini juga mengindikasikan pentingnya mengenal dan mempercayai Allah terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah lainnya.

Setelah mereka menerima konsep tauhid dan menyembah Allah, Rasulullah saw menyuruh Mu'adz untuk memberitahukan tentang kewajiban shalat lima waktu. Ini menunjukkan urutan dalam penyampaian ajaran Islam, bahwa setelah keimanan kepada Allah, kewajiban berikutnya adalah mendirikan shalat, yang merupakan rukun Islam kedua. Shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang paling mendasar dan merupakan tiang agama, yang membedakan seorang Muslim dari non-Muslim.

Setelah menerima kewajiban shalat, tahap berikutnya adalah kewajiban zakat. Zakat merupakan rukun Islam ketiga dan menunjukkan pentingnya ibadah sosial dalam Islam, yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga memiliki dampak sosial dalam membantu mereka yang membutuhkan. Rasulullah Saw juga memberikan peringatan agar Mu'adz tidak mengambil harta

yang paling berharga atau istimewa saat mengambil zakat. Ini menunjukkan kebijaksanaan dan keadilan dalam penerapan hukum Islam; bahwa tidak boleh ada unsur pemaksaan atau ketidakadilan dalam pengambilan zakat. Hal ini juga mengajarkan tentang pentingnya keadilan dalam pengumpulan dan distribusi zakat, serta perhatian terhadap hak-hak orang kaya yang juga harus dilindungi.

Dengan demikian, hadis ini memberikan panduan yang sangat komprehensif dalam dakwah Islam dan menunjukkan bagaimana ajaran Islam disampaikan secara bertahap dan bijaksana sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Tahid Rububiyah, terhitung Tauhid Asma wa Sifat, tidak dipungkiri oleh siapapun. Allah memperhatikan dalam banyak ayat bahwa orang-orang bersumpah bahwa Allah adalah Pencipta, Pemasok makanan, Dia yang menghidupkan, menyembelih, dan memerintah makrokosmos. Mereka tidak menentang efek ini. Bagaimanapun, jika seseorang diterima dalam jenis deisme ini, itu tidak akan membuatnya masuk Islam. Nabi Muhammad berperang melawan mereka yang menghormati dan bersumpah Tawheed Rububiyah, dan dia melegalkan darah dan harta benda mereka.

Namun, tentunya Nabi tidak akan melawan mereka, Jika Tauhid Rububiyah saja sudah cukup untuk membuat seseorang masuk Islam. Bahkan, tidak perlu menembak pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa yang dituntut dan dimaksudkan adalah Tauhid Uluhiyah. Sementara itu, Tafsir Rububiyah hanya berfungsi sebagai pembuktian yang menunjukkan aktualitas Allah dan sebagai tanda kebesaran-Nya. jadi, ketika Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya, Dia mengingatkan mereka tentang penciptaan langit dan bumi, dan mengingatkan mereka bahwa Allah adalah pengendali atas semua urusan binatang buas-Nya. Semua ini jelas merupakan pembuktian untuk memperkuat Tauhid Uluhiyah. Ini juga merupakan kewajiban bagi umat musyrik yang mengutuk Sawih Rububiyah tetapi menyangkal Tauhid Uluhiyah (Al-maturidi, n.d.)

Dari ketiga pembahasan akidah di atas, peneliti lebih memfokuskan kepada akidah Uluhiyahnya, karena akidah uluhiyah merupakan dasar dari ajaran Islam. Dengan mengajarkan akidah uluhiyah, peneliti dapat membantu masyarakat ataupun remaja memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik sebagai menifestasi dari keimanan mereka kepada Allah. Memahami

dan mengajarkan akidah ini sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku umat muslim, terutama dalam konteks pendidikan dan pengamalan akhlak.

Kepercayaan diri tidak mendekati keyakinan dan pengakuan, tetapi juga menggabungkan kata-kata dan perbuatan. Keyakinan ini mencakup protes sejati terhadap kehadiran Allah SWT, yang pada saat itu diambil dengan penjelasan lisan melalui artikulasi dua hukum syahadat. Kedua faktor kepercayaan ini pada saat itu dibulatkan oleh elemen ketiga, perbuatan videlicet (amal). Seperti yang dikatakan Rasulullah SAW, yang menunjukkan:

“Iman itu adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota.” (H.R Thabrani)

“Iman itu bukanlah dengan angan-angan, tetapi apa yang mantap dalam hati dan dibuktikan kebenarannya dengan amalan.” (H.R Muttafaq Alaih).

Hadis ini menggambarkan bagaimana jiwa fana bereaksi terhadap komoditas; Pada awalnya, komoditas didapatkan oleh lima fakultas, pada titik itu dirinci ke otak, otak mempertimbangkannya dan menanyakan pilihan dari hati. Setelah jantung memilih, otak memerintahkan aksesori untuk bertindak. Jadi, pengkondisian (dalam kerangka kata-kata dan perbuatan) seperti yang terjadi setelah hati memilih.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mengajak manusia untuk beriman dengan proses seperti yang dijelaskan di atas, di antaranya QS. Ali-Imran ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. AliImran (3):191). (D. Agama, 2022)

Dalam Tafsir Al-Jalalain, Al-Jalalain menafsirkan bahwa ayat ini merujuk kepada orang-orang yang senantiasa berdzikir mengingat Allah dalam berbagai keadaan mereka. Perenungan mereka terhadap penciptaan langit dan bumi membuat mereka memahami kebesaran dan keagungan Allah, yang menciptakan segala sesuatu dengan penuh hikmah. Ucapan mereka,

"Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia," adalah bentuk pengakuan akan kesempurnaan Allah dan kebijaksanaan-Nya. Mereka kemudian memohon agar Allah melindungi mereka dari siksa neraka, yang menunjukkan rasa takut mereka kepada Allah dan keinginan untuk selalu dekat dengan-Nya.

#### 2.1.1.4 Dasar Pendidikan Aqidah

Premis tersebut dicirikan sebagai komoditas yang memberikan kualitas untuk dukungan komoditas (Murtadho Naufal, 2016:21). Jika dibandingkan dengan struktur yang kuat, maka pendirian adalah elemen yang menentukan kualitas dan kesehatan struktur. Pada dasarnya, dalam mengatur untuk menghasilkan hasil tertinggi, pengajaran aqidah membutuhkan pendirian yang kuat sebagai premis penuntutannya. (Murtadho Naufal, 2016:21)

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menerima bahwa wasiat yang benar didasarkan pada dua sumber utama penugasan Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di dalam tahta Islam, yang besar dan mengerikan memiliki derajat yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tidak adil dalam ukuran atau studi tentang manusia brutal. Penetapan pengajaran aqidah yang paling kuat adalah Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi-Nya, karena keduanya memiliki argumen yang jelas, pembuktian yang konkret, informasi yang lurus, dan perbuatan yang jelas (Muhsin, 2014:3)

Jaminan kebenaran keyakinan Islam bertumpu pada dua norma. Pendirian utama adalah pendirian pusat yang menggabungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Premis momen adalah premis berlebihan yang menggabungkan ijma' ulama, serta akal sehat dan sifat bersih.

Instruksi aqidah pusat penting menggabungkan

##### 1. Landasan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diungkapkan melalui pelari yang diberkati Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Al-Qur'an, yang diwariskan dalam mutawatir, menjadi pemujaan ketika disajikan, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Al-Qur'an berfungsi sebagai premis agama, jalan lurus langsung, fenomena Nabi yang paling menonjol, dan tanda kendali Tuhan yang tak berkesudahan. Al-Qur'an adalah yang paling mapan dalam pengajaran wasiat dan merupakan kitab mahkota Terkemuka, tanpa cacat atau penipuan yang paling langka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia” (QS. Fussilat [41]: 41). (D. Agama, 2022)

Tafsir Al-Qur'an menekankan bahwa mereka yang menyangkal Al-Qur'an tidak mengabaikan kitab konvensional, tetapi sebuah kitab yang tajam dengan kehormatan dan cahaya. Setuju dengan Qurtubi, ayat ini mengklarifikasi bahwa Al-Qur'an mungkin merupakan buku yang tajam dengan kecerdasan, kebenaran, dan arah, sehingga mereka yang menyangkalnya akan menentang hasil yang ekstrem. Qurtubi juga mengklarifikasi bahwa sifat "terhormat" (كريم) kemudian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki perbedaan yang tidak biasa yang tidak ada yang dapat mengkoordinasikan pancaran dan kebesaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki banyak manfaat, kebaikan, pelajaran, dan manfaat terhormat yang tak terhitung. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai premis pengajaran aqidah, seseorang akan aman baik di dunia ini maupun di masa depan.

## 2. As-Sunnah an Nabawiyah

As-Sunnah an-Nabawiyah adalah saat pembentukan dalam pengaturan kepercayaan. Sunnah yang menyetujui syariah menggabungkan semua perintah, penyangkalan, dan dukungan yang datang dari Nabi Muhammad SAW, baik dalam kerangka kata-kata, pengkondisian, maupun tanda balasannya. As-Sunnah an-Nabawiyah berfungsi sebagai penjelasan untuk ayat-ayat umum, menghitung yang berkaitan dengan konformasi bujukan. Dalam perluasan menjadi keseimbangan yang paling dapat diandalkan dalam pengajaran aqidah, ada pendekatan yang terlalu berlebihan yang berfungsi sebagai media untuk mendapatkannya, membentengi, dan menangkap substansi kebenaran aqidah Islam. Mur dan baut yang berlebihan menggabungkan:

- a. sebuah. Ijma' dari Ulama. Ijma' adalah pendapat para eksperimen Muslim pada efek yang saleh. Ijma' adalah salah satu basis taat otentik dan merupakan sumber ketiga dari wasiat Islam setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Ijma' memiliki posisi penting dalam pengajaran aqidah karena bagian dari para eksperimen dalam memilih ijma' sangat penting.
- b. Akal. Allah SWT memuji manusia dengan akal sehat sehingga mereka terkini dengan makhluk lain. Ketika orang tidak layak untuk melakukan penilaian mereka, mereka



dianggap sebagai tingkat alternatif untuk kasar. Seperti yang Allah SWT katakan dalam QS. Al a'raf ayat 179:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ  
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Mereka memiliki hati, namun tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah. Mereka memiliki mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka juga memiliki telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih tersesat. (D. Agama, 2022)

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini adalah kecaman terhadap mereka yang tidak menggunakan potensi batiniah mereka untuk mengenali Allah dan memahami ajaran-Nya. Ia menyatakan bahwa "hati" dalam ayat ini merujuk pada akal dan kemampuan intelektual yang seharusnya digunakan untuk tafakkur (berpikir mendalam) dan tadabbur (merenung). "Mata" di sini bukan hanya mata fisik tetapi juga kemampuan untuk melihat dengan mata hati terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam semesta. Begitu pula "telinga" diartikan sebagai kemampuan untuk mendengar nasihat dan wahyu Allah. Mereka yang gagal menggunakan kemampuan-kemampuan ini dipandang lebih sesat dari binatang ternak karena binatang tidak diberi akal untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Sebagaimana firman Allah SWT:

قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Mereka berkata: "Jika saja kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu, tentu kami tidak akan menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. Al-Mulk [67]: 10). (Departemen Agama, 2015).

Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa ayat ini mengungkapkan pengakuan dan penyesalan orang-orang kafir pada hari kiamat. Mereka mengakui kesalahan mereka karena tidak mendengarkan (mendengar dengan hati yang terbuka) dan tidak menggunakan akal mereka untuk memahami ajaran-ajaran yang disampaikan kepada mereka. Ibnu Katsir menekankan bahwa ini menunjukkan bahwa Allah telah memberikan mereka cukup peringatan dan bukti, namun mereka memilih untuk mengabaikannya. Mereka mengakui bahwa jika mereka mendengarkan peringatan dan merenungkannya, mereka tidak akan menjadi penghuni

neraka. Ini menunjukkan pentingnya mendengarkan wahyu Allah dan merenungkannya dengan hati dan akal yang terbuka.

Sesungguhnya dalam kejahatan fakta bahwa pedoman taat Ahlus Sunnah Wal Jamaah menempatkan hipotesis naqli di depan hipotesis aqli, tidak kejam bahwa mereka tidak menghargai penghakiman yang diberikan oleh Allah. Seorang Muslim tidak bergantung pada proporsi saja dalam memutuskan masalah aqidah karena banyak efek dalam agama tidak dapat dicapai dengan alasan dan proporsi saja (Al-Hanafi, 2014:15).

- c. Bersihkan Fitrah. Sifat manusia bukanlah sumber kebenaran tertinggi, tetapi Islam sangat meningkatkan nilai, perhatian, dan dukungan dari sifat ini sesuai dengan kecerdasan penciptaannya. Seperti yang dikatakan Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka arahkanlah dirimu dengan teguh kepada agama Allah; tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai fitrah tersebut. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang benar; namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Ruum [30]: 30). (D. Agama, 2022)

Tafsir dari Kemenag pada ayat ini menekankan pentingnya manusia untuk tetap teguh dan istiqamah dalam menjalankan agama Islam yang sesuai dengan fitrah asli penciptaannya. Fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran tidak berubah dan merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang benar. Namun, karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran, banyak manusia yang tidak menyadari atau menyimpang dari fitrah mereka.

Sebenarnya, sifat fana cenderung mengakui yang besar yang dianggap besar oleh Islam dan menolak yang mengerikan yang dianggap mengerikan oleh Islam. Alam fana berdamai dengan kebenaran dan gelisah dengan taradiddle . Jika seorang eksistensi tidak melakukannya, pada saat itu sifatnya telah tercemar, karena tanda-tanda kendali Allah sangat jelas.

Keyakinan yang lurus sejalan dengan kodrat fana dan merupakan penetapan pengantar dalam sejarah kehidupan fana. Sementara itu, syirik, dubitasi, dosa, dan dogma adalah keajaiban ultramodern yang bangkit berabad-abad setelah akhir Nabi Adam.

Materi Buku Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah dan Akhlak di Tingkat SMA/SMK yaitu:

1) Kelas X: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Katauhidan dan dengan Sya'abul (Cabang) Iman.

1. Defenisi Sya'abul Iman

Setuju dengan Sheik Muhammad Nawawi barel Umar al-Jawi dalam buku Qamiuth-Thughyan' ala Manzhumati Shu'abu al-Iman, keyakinan terdiri dari enam Kolom Keyakinan yang memiliki banyak koridor dan tindakan. Bagian ini dapat mencakup amal jika itu sudah selesai, tetapi dapat menjatuhkannya jika sudah dibersihkan. Ada 77 cabang kepercayaan yang harus dilakukan oleh seorang pengisap. Melakukan semua cabang ini berarti mencapai kesempurnaan kepercayaan, sedangkan meninggalkan salah satunya berarti menjatuhkan kesempurnaan kepercayaan. Jika setiap Muslim cocok untuk hidup dan mengasah 77 cabang kepercayaan diri, dia akan merasakan kesenangan dari intisari kepercayaan diri dalam hidup.

2. Macam-Macam Cabang Iman:

a) Cabang iman yang berkaitan dengan niat, aqidah dan hati

Kebalikan dari kepercayaan tidak dapat diisolasi dari keyakinan. Pusat persuasi seseorang adalah hati. Seorang pengisap bisa menjadi individu yang kata-kata, pengkondisian, dan hatinya sepakat. Tampaknya tanggung jawab, norma, sudut pandang, dan posisi yang kokoh untuk hidup. Iman yang sejati dapat menjadi keyakinan penuh di dalam hati tanpa pertanyaan, yang memengaruhi seluruh kata pengantar, keadaan pikiran hidup, dan gerakan.

b) Cabang Iman yang Berkaitan dengan Lisan

Islam memerintahkan untuk menjaga kata-kata untuk terus digunakan untuk kebesaran. Dalam shu'abul iman, penuntutan kepercayaan ditunjukkan dalam efek konkret dari iqrarun bil verbal, yang terdiri dari tujuh cabang kepercayaan:

1. Mempelajari penghakiman thayyibah
2. Membaca Al-Qur'an
3. Belajar dan pertimbangkan
4. Mendidik informasi kepada orang lain
5. Memohon

6. Dzikir kepada Allah SWT., istighfar
7. Menjauhi bacaan yang sia-sia

c) Cabang Iman yang Berhubungan dengan Perbuatan dan Anggota Badan

Kepercayaan diri itu unik dan mengkhawatirkan sampai tingkat tertentu. Ini tidak adil sebagai percakapan atau penampilan, tetapi itu tercermin dalam perbuatan tanpa humor. Pecandu akan terus mengutamakan perintah Allah SWT dalam setiap perspektif kehidupan. Para eksperimen telah memilah empat puluh cabang ukuran perbuatan yang mencerminkan kepercayaan diri seseorang. Kualitas kepercayaan diri seseorang akan tercermin dalam geste hari demi harinya.

3. Tanda-Tanda Orang Beriman

Seperti yang ditentukan sekarang, kepercayaan adalah komoditas yang unik dan mengkhawatirkan sampai tingkat tertentu. Biasanya, nilai-nilai kepercayaan diri seseorang terlihat dalam sikap dan kecenderungan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, ada hubungan yang dekat antara kepercayaan diri dan geste tulang. Semakin maju kualitas kepercayaan dirinya, semakin banyak geste dan etikanya. Kepercayaan diri seseorang akan terlihat dalam geste mereka dari hari ke hari. Tanda-tanda pengisap menggabungkan.

- a. Bergetar hatinya ketika mendengar nama Allah Swt. disebut dan segera mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Bertawakkal setelah bekerja keras dan berdoa
- c. Menjaga shalatnya meskipun sibuk dengan urusan dunia.
- d. Menafkahkan rezeki dan hartanya di jalan Allah Swt.
- e. Menghindari perkataan yang tidak berguna.
- f. Memelihara amanah dan menepati janji.
- g. Berjihad di jalan Allah Swt. dengan jiwa dan harta, baik dalam bentuk menuntut ilmu atau mendidik.

2) Tugas XI Memperkuat Kepercayaan dengan Menjaga Kehormatan, kejujuran, Aib dan Zuhud

1. Iklas

Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab shoptalk yang berarti bersih, bersih, dan percaya untuk keridhaan Allah saja. Al-Jurjani dalam kitab al-Ta'rifat mencirikan ikhlas sebagai perbuatan pengudusan dari efek yang mencemari mereka, mirip dengan mempercayai rekomendasi dari makhluk.

## 2. Malu

Aib disebut departemen kepercayaan diri karena dapat memperkuat seseorang untuk berbuat hebat dan menghindari kejahatan. Sifat aib sangat penting untuk memperluas kepercayaan diri ke ketukan, untuk memastikan keberadaan dari pengkondisian yang membawa ketidaksopanan atau ofensif.

## 3. Zuhud

Zuhud menyiratkan untuk meninggalkan manna dunia untuk memberikan makna lebih lanjut untuk dihormati. Yang ada yang melakukan zuhud disebut zāhid. Zuhud tidak kejam tidak mempertimbangkan usaha umum, tetapi atau mungkin memprioritaskan pemujaan di atas segalanya secara berbeda.

### 3) Kelas XII: Meraih Kasih Allah Swt dengan Ihsan

1. Deskripsi Ihsan. Ihsan berasal dari kata kerja hasuna- yahsunu yang menyiratkan besar. Ihsan adalah menyembah Allah SWT jika kita melihat-Nya, dan jika kita tidak cocok untuk berasumsi melihat-Nya, pada saat itu berfantasi bahwa Allah SWT melihat kita. Ihsan menyiratkan untuk memuja dengan sungguh-sungguh baik dalam pemujaan yang tidak biasa maupun latihan sosial.
2. Kesopanan kepada Allah Swt. Kebaikan dalam memuja Allah Swt. baik dalam kerangka adora mahdah ( tak bernoda dan adat istiadat) mirip dengan ajaran, puasa, dan gairu mahdah ( sosial) memuja serupa dengan mempertimbangkan, menukar, dan segala pengkondisian yang tidak meniadakan agama.
3. kesesuaian terhadap makhluk individu yang dibuat oleh Allah SWT. Dalam Q.S al-Qassash/ 28:77 Allah berfirman "Dan berbuat demikian (kepada orang lain) seperti Allah SWT telah berbuat besar kepadamu, dan janganlah kamu mencederakan tanah. sungguh, Allah SWT tidak menyukai mereka yang merugikan."

Materi-Materi Aqidah yang berkaitan dengan Pendidikan Aqidah di Tingkat MA yaitu:

1. Buku Kelas X:

a. Metode-Metode Peningkatan Kualitas Aqidah

Seorang pengisap harus memiliki kepercayaan diri yang berkualitas, yaitu kepercayaan diri yang tulus, solid, dan fleksibel. Kualitas keyakinan tidak seperti yang dinilai oleh keinginan seseorang untuk menerima Allah SWT atau efek lain yang tercatat dalam kolom iman. Lebih dari itu, kepercayaan ini harus diwujudkan dalam mengasah standar hidup. Menerima saja tidak cukup; Harus ada perilaku yang tulus dalam hidup di mana pun mereka berada.

Mengingat pentingnya kualitas kepercayaan diri untuk setiap pengisap, cobaan dan cara besar diperlukan untuk memperluas kepercayaan diri dan mendorong pengoperasian persuasi ini dalam cara hidup. di masyarakat. Persuasi atau persuasi dapat berkembang karena tiga efek mencerminkan wali atau masyarakat, dugaan, dan mempertimbangkan (Aqli berhipotesis).

- a) Kemudian ada banyak cara atau strategi yang dapat dihubungkan untuk menginsinerasi dan membentengi kepercayaan diri: Melalui heroinisme dan ilustrasi.

Heroinisme dan kasus dapat dimulai dari medan keluarga, di mana bagian wali sangat penting untuk menyembur kepercayaan diri di dalam hati individualitas keluarga mereka sejak usia dini. Keberhasilan menanam kepercayaan tidak seperti kewajiban pembimbing, tetapi juga kewajiban semua pihak.

- b) Melalui instruksi dan pengajaran

Pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan di dalam keluarga, komunitas, atau lembaga pengajaran formal. Pengajaran iman membutuhkan pergaulan orang lain untuk menginsinerasi kepercayaan di dalam hati. Perkembangan hukum besar, mirip dengan dua hukum syahadat dan penghakiman la ilaha sakit Allah (tidak ada Tuhan selain Allah), sangat penting untuk memperkuat kepercayaan diri seseorang. Instruksi dan pengajaran adalah strategi yang tepat untuk menginsinerasi dan membuat langkah kualitas kepercayaan diri.

## 2. Buku Kelas XI:

### 1) Bentuk Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja

- a. a. menyusun persaudaraan ( Ukhuwah). Iklim yang tenang adalah impian setiap makhluk fana. Perdamaian dalam kehidupan negara dan negara dapat diwujudkan jika warga masyarakat membentuk rasa persaudaraan (ukhuwah).
- b. Mengembangkan persepsi ilmiah. Remaja harus dikoordinasikan untuk menghasilkan kapasitas internal mereka melalui berbagai latihan pendidikan dan non-akademik, baik melalui pengajaran formal maupun kasual.
- c. Menciptakan keadaan pikiran yang dihormati dan dihargai bersama (tasamuh). Tasamuh, atau kemampuan beradaptasi, adalah alamat perlawanan dan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain, baik individu Muslim maupun non-Muslim.
- d. Cerdik dalam melatih media sosial. Media sosial memungkinkan perdagangan tanpa batasan ruang dan waktu. aplikasi yang sah akan sangat berharga untuk kemajuan peradaban fana.

### 2) Bentuk Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

- a. Pergaulan bebas. Hubungan seksual sebelum atau di luar nikah tidak dapat dibenarkan. Hubungan seksual akan dianggap sah dan dibenarkan apabila seseorang sudah resmi menikah.
- b. Tawuran. Remaja yang terlibat dalam tawuran seringkali dipicu oleh persoalan-persoalan yang sederhana, misalnya saling ejek, senggolan kendaraan, dan lain-lain.
- c. Mengonsumsi minuman keras.
- d. Penyalahgunaan narkoba.

Dari sekian materi yang sudah dipaparkan diatas, peneliti mengambil beberapa materi untuk dilakukannya pendampingan Naposo Nauli Bulung dari tingkat SMA/SMK/MA yaitu:

1. Memahami Hakikat dan Mewujudkan Katauhidan dan dengan Sya'abul (Cabang) Iman.
2. Menjadi Hamba Allah yang Berakhlak

Adapun alasan peneliti mengambil materi tersebut yaitu karena bermacam ragamnya latar belakang anak remaja yang ada disana, maka beberapa materi ini saya pilih yang mewakili SMA/MA untuk dijadikan bahan penelitian di lapangan. Selain itu, materi ini juga mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

## 2.1.4 Akhlak

### 2.1.4.1 Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan kerangka jamak dari kata "khuluqun" yang menyiratkan moral, kepribadian, geste, dan karakter. Istilah ini mengandung makna yang luas dan mendalam, meninjau semua perspektif geste dan karakter seseorang. Sejalan dengan istilah ini, kualitas etis adalah informasi yang mengklarifikasi perbedaan antara besar dan mengerikan (benar dan luar biasa), mengatur hubungan fana, dan memutuskan cita-cita akhir dari cobaan dan pekerjaannya. Konsepsi ini tidak seperti yang diperiksa di luar geste, tetapi juga mengandung ukuran batin yang mencerminkan niat dan objek seseorang.

Kualitas etis bisa menjadi geste yang sangat tegas ditanamkan dalam diri sendiri. Dari kualitas yang mendalam itu muncul kesadaran untuk melakukan perbuatan besar atau mengerikan, indah atau menjijikkan.

Etika pada dasarnya dilahirkan dalam diri seseorang dan disatukan dengan geste atau perbuatan sehari-hari. Ini menyiratkan bahwa kualitas yang mendalam bukan hanya pengerahan tenaga yang tidak salah lagi bagi orang lain, tetapi juga menggabungkan alamat dan tujuan di balik pengerahan tenaga. Jika geste yang tidak dapat dicabut itu mengerikan, pada saat itu itu disebut etika yang mengerikan atau etika mazmumah. Di sisi lain, jika geste manis, itu disebut akhlak mahmudah. Penyempurnaan ini sangat penting karena tampaknya kualitas etis tidak seperti masalah pengerahan tenaga, tetapi juga mencakup sudut pandang etika dan moral yang lebih mendalam.

Para spesialis telah memberikan penggambaran yang berbeda tentang kualitas yang mendalam, yang membuat perbedaan untuk memperluas pemahaman kita tentang konsepsi ini. Ahmad Amin mencirikan kualitas yang mendalam sebagai "kehendak kebiasaan." Deskripsi ini menekankan bahwa kualitas yang mendalam adalah hasil dari penanganan rutin yang dilakukan dengan andal, sehingga menjadi bagian dari chara seseorang. Sementara itu, Imam al-Ghazali menetapkan bahwa kualitas etis mungkin "menjadi karakteristik yang dimasukkan ke dalam



jiwa yang memunculkan kegiatan sederhana tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkan." Definisi ini tampaknya bahwa kualitas budi pekerti adalah karakteristik yang ditanamkan dalam diri seseorang, sehingga kedatangan aktivitas terjadi secara tiba-tiba dan nyata (Amin, 2007)

Abdullah Darraz menyatakan bahwa kualitas yang mendalam dapat "menjadi batasan dalam kehendak yang konsisten yang membawa kecenderungan untuk memilih sisi yang tepat (etika besar) atau sisi jahat (etika yang mengerikan)" (Qodariyah, 2017)

Akhlik sebagaimana dimaksud dalam Kitab Dairatul Ma'arif meliputi sifat-sifat individu yang tercerahkan. Dalam ranah Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dan ditegaskan oleh sifat penting pendidikan Islam, yang berupaya menumbuhkan kebajikan mulia dan mengedepankan akhlak al-karimah yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun moral sudah tertanam dalam jiwa manusia, moral tidak tetap dan dapat berubah berdasarkan keinginan individu. Upaya perbaikan moral sangat terpuji, sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan pedoman Islam, orang yang berbudi luhur adalah orang yang mempunyai akhlak terpuji. Iman berfungsi sebagai landasan bagi pendidikan moral, memberikan bimbingan dalam membentuk sikap dan perilaku. Pada hakikatnya keimanan merupakan landasan moralitas (Kusumawati & Dahlan, 2021).

Akhlik merupakan aspek yang sangat penting dalam diri manusia, karena akhlak mencerminkan iman seseorang dan tidak terpisahkan dari aqidah serta syariah. Akhlak memiliki peranan penting dalam kehidupan bangsa dan negara, karena kehancuran suatu bangsa sangat bergantung pada akhlak penduduknya. Untuk meraih akhlak mulia, diperlukan pendidikan yang terus-menerus ditanamkan sejak lahir. Jika pendidikan akhlak diberikan sejak dini, maka ketika dewasa, besar kemungkinan akan lahir generasi yang memiliki akhlak mulia (Tito & Azhar, 2023).

Dengan cara ini, kualitas yang mendalam bisa menjadi desain geste yang mencerminkan keyakinan dan kepatuhan, tercermin dalam geste yang luar biasa. Kualitas etis adalah geste yang jelas, baik dalam perkataan maupun perbuatan, didorong oleh kebenaran dengan penuh semangat untuk tujuan Allah. Berbagai perspektif kualitas etika juga terkait dengan negara internal pikiran atau pertimbangan, mirip dengan kualitas etika diniyah yang menggabungkan hubungan dengan Allah, individu manusia, dan alam.

Etika Islam berasal dari penugasan Allah dan Nabi. Kualitas yang mendalam ini bisa menjadi perbuatan yang mengerikan dan merupakan indeks apakah seseorang yang ada

mungkin Muslim yang hebat atau mengerikan. Kualitas Islam yang mendalam adalah produk alami dari keyakinan sejati dan syariah. Pada dasarnya, kualitas etis ini hampir terkait dengan penciptaan manusia brutal oleh Allah (Khaliq) dan hubungan antara manusia brutal sebagai makhluk yang diciptakan. Nabi dipindahkan ke mahkota etika fana, memajukan hubungan fana dengan Allah (Khaliq) dan hubungan antara individu manusia brutal (makhluk). Kata "romantis" menunjukkan bahwa etika memiliki situasi, dari yang sangat mengerikan, mengerikan, langsung, hebat, sangat hebat, hingga mahkota. Ini tampaknya bahwa etika bisa sangat mengerikan, mengerikan, langsung, hebat, sangat hebat, untuk mahkota. Beberapa waktu akhir-akhir ini dipindahkan ke etika mahkota, Nabi sendiri sampai sekarang telah meromantisasi etika (Habibah, 2015).

Firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(D. Agama, 2022)

Dalam ayat ini, Allah Swt. membuktikan bahwa Nabi Muhammad (pepatah ) memiliki etika yang tak terbayangkan. umumnya yang paling penting bagi siapa pun yang bertanggung jawab untuk membuat langkah etika orang lain; Seorang eksistensi tidak dapat memajukan etika orang lain jika dia sendiri tidak memiliki etika yang hebat. Karena romantisasi etika ini, Nabi (shallallahu 'alaihi wa sallam) diperkirakan dipekerjakan sebagai uswah al-hasanah.

Allah telah membuat etika yang besar sebagai sosok yang menyebabkan telapak tangan seseorang dalam menegosiasikan surga yang tinggi. Seperti yang Dia katakan, "Bergeraklah cepat menuju pengampunan kedaulatanmu dan menuju surga yang tak berujung seperti langit dan tanah, yang diselamatkan bagi yang acuh tak acuh. Mereka adalah tulang yang melepaskan kepemilikan mereka, baik di waktu terbuka maupun kontrak, membatasi kemarahan, dan memaafkan kegagalan orang lain. Tuhan memuja mereka yang berbuat besar." (Ali Imran: 133-134).

Allah juga berfirman dalam surah Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan teladan yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya”. Q.S Al-Ahzab [33]: 21: (D. Agama, 2022)

Ayat tersebut muncul bahwa bagi mereka yang perlu bertemu dengan Allah dan menegosiasikan kemenangan di masa depan, Nabi (pepatah) adalah kasus terbaik. Kualitas yang mendalam memiliki dua objek kualitas yang mendalam dengan Allah dan kualitas etis dengan makhluk individu. Dengan cara ini, kualitas budi pekerti adalah kepastian aqidah dan syariah, karena ketika keyakinan melahirkan ketundukan kepada syariah, kualitas etis akan muncul sebagai hasilnya. Kualitas yang mendalam bisa menjadi respons internal terhadap apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (Sabila, 2020).

Pada premis itu, akar dari kualitas etis adalah kepercayaan diri dan pohonnya adalah syariah. Etika adalah produk alami; produk alami akan dirugikan jika pohon itu rusak, dan pohon akan dirugikan jika akarnya rusak. Oleh karena itu, aqidah, syariah, dan etika harus dijaga dengan baik.

#### 2.1.4.2 Perintah Berakhlakul Karimah dalam Al-Quran

Secara astronomi, Al-Qur'an berisi perintah bagi setiap orang untuk memiliki etika yang terhormat dan larangan geste yang tidak beralasan. Sebagai agama yang romantis dan komprehensif, Islam mengarahkan semua sepatu kehidupan fana, menghitung moral dan etika. Dalam tugasnya, Islam memberikan pertimbangan yang luar biasa terhadap pengaturan karakter yang hebat dan geste yang dapat diperkirakan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad dengan tegas memerintahkan umat Islam untuk memiliki karakter yang terhormat, memuja orang lain, bersikap masuk akal, sah, dan tetap rendah hati. Tugas-tugas ini menunjuk untuk membentuk masyarakat yang menyenangkan dan penuh kasih, sementara pada saat yang sama membuat setiap orang menjadi kasus kebajikan. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan agar kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu atau kedua-duanya mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali

kamu mengatakan "ah" kepada mereka dan jangan membentak mereka. Sebaliknya, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (D. Agama, 2022)

Ayat ini menekankan pentingnya bersikap baik kepada wali kita. Kita diingatkan untuk tidak mengatakan "ok" atau mengaum pada mereka, sebagai kerangka penghormatan atas semua kepujaan mereka dan menyerah dalam mengajar dan memperhatikan kita. Seorang anak diperintahkan untuk terus bersikap baik kepada wali dan tidak pernah menjadi tidak sopan atau tidak dibesarkan dengan buruk kepada mereka. Dalam perluasan, Islam juga menekankan pentingnya memiliki etika yang besar dalam berada di samping orang-orang individu. Penugasan Islam mengajarkan kita untuk menjadi halus, sadar, dan welas asih kepada semua orang, membuat medan yang menyenangkan dan baik. Dengan cara ini, nilai-nilai kebajikan dan etika terhormat yang diajarkan dalam Islam tidak terbatas pada hubungan dengan wali, tetapi juga meluas ke semua sudut kehidupan sosial kita.

#### 2.1.4.3 Pembagian Akhlak

Sumber penentu etika dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kualitas etika Islam yang hebat dan mengerikan diukur berdasarkan dua sumber ini, tidak didasarkan pada perkiraan fana, karena ukuran fana dapat bergeser. Etika dalam Islam dipisahkan menjadi dua bulu, khususnya Akhlak Mahmudah (etika yang dapat diperkirakan) atau Akhlak Karimah (etika yang terhormat) dan Akhlak Mazhmumah (etika yang tidak dapat dimaafkan) atau Akhlak Sayyi'ah (etika yang mengerikan) (Musrofa, 2020).

##### 1. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah, atau juga dikenal sebagai akhlakul karimah, berasal dari pembicaraan bahasa Arab yang menyiratkan etika yang terhormat. Akhlakul karimah secara teratur dibedakan dengan geste atau perbuatan yang diperkirakan (Juliansyah & Muhyani, 2021). Dalam pemikiran tentang kualitas Islam yang mendalam, ada sejumlah tingkat mahmudah yang harus ditangkap, dibentuk, dan dijalani dalam kenyataan. Tarif ini adalah penugasan Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW).

Dalam Islam, karakteristik terpuji adalah salah satu karakter kepercayaan seseorang, karena salah satu misi yang dikirim oleh Nabi kepada umat manusia adalah untuk memajukan etika mereka. Dengan kata lain, mempraktikkan karakteristik terpuji menyiratkan mempraktikkan pelajaran Islam dengan baik dan berusaha memuncak

kepercayaan diri (Mahmud, 2020). Akhlak mahmudah terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah Swt

Kualitas yang mendalam bagi Allah SWT adalah terus merasakan kedekatan Allah dalam kehidupan manusia. Allah SWT telah mengendalikan kehidupan manusia dengan hukum, perintah, dan penyangkalan untuk menegakkan pengaturan dan kelancaran hidup. Setiap pelaksanaan hukum mengandung nilai-nilai etika bagi Allah SWT. Contoh akhlak kepada Allah Swt meliputi:

- 1) Ikhlas
- 2) Syukur
- 3) Tawakal

b. Akhlak kepada manusia

Kualitas yang mendalam bagi manusia brutal terdiri dari kualitas etis bagi diri sendiri, keluarga, tetangga, komunitas yang lebih luas dan makrokosmos.

c. Akhlak kepada diri sendiri

Kualitas yang mendalam untuk diri sendiri mencakup pemenuhan komitmen dan hak nada. Dalam Islam, orang diperintahkan untuk menjaga diri mereka sendiri, menghitung secara fisik dan mendalam. belakangan, Islam mengontrol bahwa makan dan minum tidak boleh tidak terkendali. Ciri-ciri etika yang besar bagi diri sendiri termasuk menindas diri sendiri dari tindakan yang tidak beralasan, tidak melanggar jaminan, tidak berbohong, tidak menipu, dan tidak melakukan perendahan.

d. Akhlak kepada keluarga

Etika kepada keluarga mencakup hubungan dengan ayah, ibu, anak-anak, dan sepupu. Etika kepada wali dilakukan dengan berbuat baik dan mendoakan mereka. Allah SWT mengingatkan betapa mengkhawatirkannya seorang ibu untuk hamil dan menyusui anaknya selama dua orang dalam waktu yang lama. Allah SWT menempatkan penjaga dalam posisi yang sangat tidak biasa. Dengan cara ini, berbuat baik kepada wali melibatkan posisi yang sangat terhormat, sedangkan menentang wali memiliki posisi

yang sangat terhina. Sebagai anak-anak, kita harus menghormati dan bermurah hati kepada wali kita.

## 2. Akhlak Mazmumah

Memeriksa keadaan pikiran yang diperkirakan (Akhlak Mahmudah) tidak dapat diisolasi dari alamat yang tidak beralasan (Akhlak Mazmumah). Etika mazmumah adalah tindakan atau tindakan yang tercermin dalam kata-kata yang mengerikan, pengkondisian, dan negara pikiran. Keadaan pikiran atau geste ini menyebabkan penyiksaan bagi orang lain. geste dan converse yang bergabung dengan individu dan cenderung mengecewakan orang lain disebut etika mazmumah. Perbuatan ini termasuk dalam tatanan munkar, perbuatan yang ilegal oleh Allah dan harus dijaga jarak.

Menurut Cholies (2021), etika mazmumah atau etika yang tidak dapat dimaafkan meliputi perilaku terburu-buru, riya (melakukan komoditas dengan maksud untuk tampil di hadapan orang lain), ketamakan (hasad), takabur (membangkitkan diri), ujub (menghormati diri sendiri), bakhil, penilaian yang mengerikan, ketamakan, kekejaman, dan perilaku lain yang tidak dapat dimaafkan. Dari perspektif kebijaksanaan sosial, umumnya juga diindikasikan sebagai divagasi sosial, karena tidak dalam pemahaman dengan penugasan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Secara tidak wajar, karakteristik dan perbuatan yang tidak dapat dimaafkan dapat dipisahkan menjadi dua koridor, khususnya:

- a. Kelahiran Kebiasaan buruk. ketidaksopanan lahir dari kata Arab "ma'syiah," yang menyiratkan "pelanggaran" oleh eksistensi yang masuk akal dan tidak ada (mukallaf), karena melakukan tindakan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang dibutuhkan oleh hukum Islam. Sifat buruk kelahiran dapat diatur dengan cara hidup yang mirip dengan ketidaksopanan verbal, ketidaksopanan ketaatan, ketidaksopanan mata, dan ketidaksopanan tangan.
- b. Ketidaksopanan batin. Ketidaksopanan internal adalah ketidaksopanan yang berasal dari hati. Ketidaksopanan mental lebih berbahaya daripada ketidaksopanan alami, karena mereka sering tidak terdeteksi dan lebih mengkhawatirkan untuk dibebaskan. Selama ketidaksopanan batin belum dibuang, ketidaksopanan alami akan lebih mengkhawatirkan untuk menjaga jarak strategis dari. Banyak ilustrasi kasih sayang internal yang terus-

menerus kita temui dengan sengaja menggabungkan kemarahan (ghadab), dongkol (hiqd), ketamakan (hasad), dan makna nada (takabur).

## 2.1.5 Remaja

### 2.1.5.1 Pengertian Remaja

Remaja secara mental bisa menjadi masa perpindahan yang dilalui seorang anak menuju mayoritas, atau bisa juga dikatakan sebagai perluasan nonage beberapa waktu akhir-akhir ini menjadi mayoritas. Periode perpindahan ini membawa perubahan penting yang berbeda pada sudut fisik, tidak wajar, internal, antusias, dan sosial seseorang. Perubahan ini mencakup perkembangan fisik seperti pertumbuhan tinggi badan dan perubahan hormonal, perkembangan emosional seperti peningkatan intensitas emosi, perkembangan kognitif seperti kemampuan berpikir abstrak, serta perkembangan sosial seperti peningkatan kebutuhan akan hubungan dengan teman sebaya dan pencarian identitas diri. Menurut Erikson, remaja mengembangkan identitas pribadi mereka melalui eksplorasi berbagai peran dan ideologi. Keberhasilan dalam tahap ini menghasilkan rasa identitas yang kuat, sementara kegagalan dapat menyebabkan kebingungan identitas.

Pubertas diisolasi menjadi tiga usia abecedarian. Pada usia 12 hingga 15 tahun, itu disebut pubertas dini, yang terus-menerus dikenal sebagai nonage. Pada usia ini, orang mengalami perkembangan fisik yang cepat dan perubahan hormonal yang patut diperhatikan. Periode 15 hingga 18 dikenal sebagai "pubertas pusat", di mana siswa sekolah menengah mulai menghasilkan kebebasan yang lebih penting lagi, menyelidiki identitas nada, dan meningkatkan kemampuan pengantar dengan mempertimbangkan. Periode 18 hingga 21 diindikasikan sebagai pemuda akhir, yang merupakan periode perpindahan ke mayoritas awal. Di tengah periode ini, orang lebih sering daripada tidak mulai menanggung koridor pengembangan lebih lanjut dalam masyarakat, seperti memasuki kolam renang atau pengajaran lanjutan, dan mulai membangun koneksi tulus lebih lanjut dan komitmen jangka panjang (Arif Ainur Rafiq, 2005:58).

Masa remaja sering kali disebut sebagai masa transisi atau peralihan, yang juga dikenal sebagai masa yang sangat rentan, sensitif, dan penuh tantangan. Pada periode ini, remaja berjuang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Perubahan-perubahan ini sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku mereka, sehingga menciptakan dinamika yang kompleks dalam perkembangan kepribadian mereka (Khadijah, 2019:2).

Psikolog G. Stanley Hall menggambarkan masa remaja sebagai "*adolescence is a time of storm and stress.*" Pernyataan ini mengandung arti bahwa masa remaja adalah periode yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa." Selama masa ini, remaja mengalami perubahan besar dalam aspek fisik, intelektual, dan emosional. Perubahan-perubahan tersebut sering kali menyebabkan kesedihan, kebingungan, dan konflik internal bagi remaja yang bersangkutan. Selain itu, perubahan ini juga dapat menimbulkan konflik dengan lingkungan sekitar mereka, baik itu keluarga, teman, maupun masyarakat (Mifathul Jannah, 2016:2).

Secara fisik, remaja mengalami pertumbuhan yang pesat, termasuk perubahan hormonal yang signifikan. Pertumbuhan ini tidak hanya melibatkan perkembangan tubuh, tetapi juga berdampak pada fungsi otak dan perkembangan kognitif. Remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis, yang kadang-kadang dapat menimbulkan perasaan bingung atau tidak pasti tentang identitas dan peran mereka di masyarakat.

Di sisi emosional, remaja sering kali mengalami perasaan yang intens dan bervariasi. Mereka mungkin merasakan kebahagiaan yang meluap-luap pada satu saat, dan kemudian jatuh ke dalam perasaan sedih atau marah pada saat berikutnya. Perubahan emosional yang cepat ini dapat membuat remaja merasa tidak stabil dan sulit untuk memahami diri mereka sendiri. Hal ini juga dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain, karena mereka mungkin menjadi lebih sensitif terhadap kritik atau konflik.

Selain itu, remaja juga menghadapi tekanan sosial yang signifikan. Mereka berusaha menemukan tempat mereka dalam kelompok sosial, sering kali menghadapi tekanan dari teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan norma dan harapan kelompok. Pada saat yang sama, mereka mungkin merasakan tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk mencapai prestasi tertentu atau mengikuti jalan tertentu dalam kehidupan mereka. Semua tekanan ini dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang berkelanjutan.

Perubahan ini melahirkan masalah untuk remaja pada orang muda. Berbagai masalah yang dibanggakan oleh kaum muda karena perubahan yang ada pada mereka dalam perluasan ke tantangan yang disebabkan oleh perlakuan terhadap orang-orang muda yang mengalami perubahan. Setiap perspektif perubahan memiliki masalah mempertahankan masalah dengan masalah tertentu (Daradjat, 2001:36).

Dalam konteks ini, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang memadai kepada remaja. Pemahaman dan empati terhadap tantangan yang



mereka hadapi dapat membantu remaja merasa lebih dihargai dan didukung dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan. Selain itu, menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung dapat membantu mengurangi konflik dan tekanan yang mereka alami, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dengan lebih baik dan positif.

Dalam penelitian ini, rentang usia remaja yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah remaja berusia 15-18 tahun, yang dikenal sebagai masa remaja pertengahan. Pada periode ini, remaja berada dalam fase penting dalam perkembangan identitas dan kemandirian mereka, sehingga memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam rentang usia ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi dan dukungan yang efektif untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

#### 2.1.5.2 Peran Remaja Dalam Mengamalkan Akidah

Orang-orang muda memiliki bagian yang sangat penting dalam menegakkan keyakinan Islam dalam standar hidup. Mereka membuat keyakinan sebagai pendirian dan aturan agama yang paling didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan cara ini, kaum muda berusaha untuk melakukan perbuatan besar yang tidak menyalahgunakan norma dan aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Mereka sangat menyadari bahwa keyakinan adalah instruksi utama yang disampaikan oleh para Nabi dan Penghubung Bendera, yang diperintahkan langsung oleh Allah untuk membuat langkah etika fana yang secara teratur menyalahgunakan pengaturan dan hukum-hukum-Nya (Nasution, 2019:144).

Orang-orang muda yang mendapatkannya dan mengasah kepercayaan diri Islam dengan baik akan terus beresai untuk menyelamatkan geste mereka dalam pemahaman dengan tugas yang saleh. Mereka tidak seperti yang diketahui, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kepercayaan diri dalam setiap upaya dan pilihan yang diambil. Ini membuat mereka menjadi orang yang dapat diandalkan, sah, dan sangat tajam.

Dalam ekspansi, remaja yang solid dalam kepercayaan diri juga cenderung menjadi teladan bagi teman sebaya mereka. Mereka cocok untuk muncul ilustrasi asli tentang bagaimana menjalani kehidupan dalam pemahaman dengan tugas Islam dalam berbagai sudut kehidupan, baik dalam hubungan sosial, instruksi, dan latihan harian. Dengan cara ini, mereka berkontribusi untuk membuat medan yang lebih kuat dan menyenangkan.

Pentingnya peran remaja dalam mengamalkan akidah Islam juga terletak pada kemampuannya untuk menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang ada di masyarakat. Dengan pegangan yang kuat pada akidah, mereka memiliki filter yang baik untuk menilai mana yang benar dan salah, serta memiliki keteguhan untuk tetap berada di jalan yang lurus meskipun dihadapkan pada tekanan sosial.

Ada banyak asah yang rutin dilakukan oleh kaum muda dalam membuat langkah keyakinan Islam yang dilatih untuk kehidupan yang beretika, secara spesifik:

- a) Melaksanakan uji coba dakwah yang diselenggarakan di medan mereka dengan tujuan memberikan respon yang lebih positif terhadap geste remaja.
- b) Orang-orang muda sangat dinamis dalam melatih Islam, terutama dalam melatih keyakinan Islam yang digunakan sebagai pembentukan keyakinan dan keyakinan kepada Allah dan Pengukur-Nya.
- c) Remaja juga melepaskan diri dari tindakan mengerikan seperti kekejaman, penggunaan produk yang melanggar hukum, dan sebagainya.
- d) Perilaku yang sangat hebat dalam medan yang mencakup yang serupa dengan warga negara yang lebih tua, teman sebaya, dan mereka yang lebih belum dewasa darinya.

Sebagai pemuda yang merupakan penerus keyakinan Islam, ada banyak fokus yang harus dihubungkan dalam diri yang harus tak henti-hentinya dan terus menerus kembali ke kodratnya, khususnya:

- a) Harus ada pemujaan terhadap informasi Islam, menguasai dan melatih informasi kepercayaan Islam dalam kehidupan.
- b) Harus ada intrik dalam norma-norma kualitas Islam yang menghasilkan informasi barat dan timur yang dapat memberdayakan kepercayaan kaum muda.
- c) Memiliki nada yang terangkat dari kualitas kualitas yang mendalam dan sebagai ilustrasi yang bagus, pedoman ini harus dilakukan dengan nonage yang besar sehingga digabungkan dengan remaja.
- d) Harus cocok untuk melakukan isu-isu yang menanam dan mengasah perbuatan besar bagi diri sendiri dan orang lain.

### 2.1.5.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Remaja dalam Pergaulan

Perilaku remaja dalam pergaulan dapat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, keluarga, dan media. Beberapa bentuk perilaku remaja dalam pergaulan mencakup konformitas terhadap kelompok, pencarian identitas diri, perilaku antisosial, perilaku positif, dan pengaruh teknologi. Salah satu bentuk perilaku remaja dalam pergaulan adalah konformitas terhadap kelompok. Remaja cenderung mengikuti apa yang dilakukan teman-teman sebaya mereka untuk merasa diterima dan tidak berbeda. Menurut penelitian oleh Steinberg (2008), tekanan teman sebaya memainkan peran besar dalam keputusan remaja, terutama dalam hal perilaku yang berkaitan dengan risiko, seperti penggunaan alkohol dan narkoba. Hal ini disebabkan oleh keinginan kuat untuk merasa diterima dan diakui dalam kelompok sosial mereka.

Remaja masa ini sering kali diwarnai oleh beragam emosi, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, kegembiraan, kebanggaan, frustrasi, hingga semangat dan keputusasaan. Banyak orang tua merasa bangga memiliki anak remaja yang berprestasi, mampu mengharumkan nama keluarga, serta menunjukkan sopan santun, budi pekerti yang baik, dan kepribadian yang menyenangkan. Remaja dapat memberikan berbagai tantangan dan kebahagiaan yang unik dalam dinamika keluarga, mencerminkan potensi besar dan kompleksitas masa pertumbuhan mereka (Surbakti, 2009:1). Beberapa perilaku remaja dalam bentuk pergaulan, yaitu:

#### 1) Perilaku Remaja Dalam Pandangan Orang Tua

Pada umumnya, sebagian besar wali menganggap bahwa orang-orang muda adalah sekelompok yang mengkhawatirkan untuk diawasi, perlu menang atas pertahanan mereka, terus-menerus revolusioner, memiliki perilaku yang buruk, cenderung apatis, dan tidak dapat dipercaya. Sehingga wali yang maksimal menempatkan remaja sebagai masalah yang cenderung membebani hidup mereka, tetapi di balik itu semua anak muda harus mengubah diri mereka sendiri menuju perkembangan dan perkembangan dalam hidup mereka dengan mengatur untuk memainkan peran besar dalam wali mereka, masyarakat, dan medan yang meliputi.

#### 2) Perilaku Remaja Dalam Pandangan Masyarakat

Ada pandangan masyarakat yang berbeda sehubungan dengan geste remaja di medan sosial mereka, ada tanggapan positif dan negatif dan memang tidak peduli dari masyarakat.

##### 1. Negatif melihat.

- a. Saya hanya suka keramaian.
- b. Tidak suka berasumsi hampir dalam jangka panjang.
- c. Secara teratur membuat kekacauan
- d. Perlu menang sendiri.
- e. Sangat mengkhawatirkan untuk mengawasi atau tidak perlu mengikuti aturan.

2. Sudut pandang positif.

- a. Manfaatkan waktu dengan efek yang berharga.
- b. Memiliki pengaturan masa depan yang baik.
- c. Jangan suka membuat kejengkelan.
- d. liberal dalam hal apa pun.
- e. Berperilaku buruk dengan aturan yang telah ditetapkan dengan penuh

3) Prilaku Yang Menyimpang

Ada banyak efek geste yang merosot yang dilakukan oleh orang-orang muda secara umum, yang dianggap sebagai kesalahan atau kesalahan yang adil, ada banyak pengkondisian yang diambil kemudian.

- a. Tindakan kejahatan dan kesalahan, tindakan kejahatan dilakukan secara dirancang melalui pengaturan yang merencanakan untuk alasan tertentu.
- b. Pergaulan bebas dapat menjadi kerangka perpecahan yang merusak norma dan aturan yang hidup dalam masyarakat maupun dalam agama (Taufik Rohman Dhohiri, 2007:109).
- c. Penggunaan anodynes, yang dianggap sebagai pelanggaran yang sangat aneh karena penggunaan produk mengantuk sangat mengerikan bagi orang muda.

4) Prilaku Yang Baik atau Tidak Menyimpang

- a. melatih kepercayaan Islam sebagai premis untuk memegang geste yang besar sebagai orang muda yang internal di bidangnya.
- b. Berakhir dengan kasus besar dalam setiap provokasi yang diadakan di medan mereka dan berakhir menjadi bagian di daerah saleh dan sosial lainnya.
- c. Ambil bagian dalam memajukan wilayah tempat mereka tinggal dengan melatih kepercayaan diri sama sekali dan sebagai periode yang hebat di masa depan

- d. Hebat dalam masalah pipa ledeng dengan bertukar dengan diri sendiri dengan cara yang positif, dan romantis, bersama-sama cocok untuk menghasilkan permintaan praktis.

Kebebasan remaja dalam bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, atau yang lebih muda, bahkan pergaulan dengan lawan jenis yang sering kita lihat di tempat umum, seperti saling rangkul atau disebut pacaran, menurut mereka adalah gaya atau tren masa kini yang umum dilakukan oleh remaja. Bentuk pergaulan semacam ini bisa disebut sebagai pergaulan bebas, padahal sebenarnya tindakan tersebut sangat tidak baik karena dapat merusak pergaulan yang awalnya baik menjadi tidak baik. Oleh karena itu, pengamalan akidah dalam diri sangat diperlukan untuk melindungi diri dari perbuatan tercela tersebut (Nasution, 2019).

### 2.1.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pendampingan naposo nauli bulung dalam penguatan pendidikan akidah dan akhlak remaja di desa Aek Haruaya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Peneliti
1	Peranan Naposo Nauli Bulung Kampung Sawah dalam Memberikan bimbingan Sosial dan Keislaman di Padang Matinggi.	Meliputi tentang naposo nauli bulung dalam memberikan bimbingan keislaman.	Penelitian ini memfokuskan lebih kepada peranan naposo nauli bulung dalam memberikan bimbingan sosial dan keislaman	Sasaran penelitian adalah pendampingan naposo nauli bulung dalam penguatan pendidikan aqidah remaja
2	Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Sampuran Kecamatan Ranto Baik Kabupaten Mandiling Natal	Membahas tentang keagamaan remaja.	Penelitian ini memfokuskan lebih kepada perilaku keagamaan remaja.	Sasaran penelitian adalah pendampingan naposo nauli bulung dalam penguatan pendidikan aqidah remaja.

- |   |   |   |   |  |
|---|---|---|---|--|
| 3 | Motivasi naposo nauli bulung mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan V Kelurahan Simatorkis Kecamatan Angkola Barat”.                    | Meliputi tentang naposo nauli bulung yang didalamnya terdapat kegiatan keagamaan. | Penelitian ini memfokuskan lebih kepada motivasi naposo nauli bulung dalam mengikuti kegiatan keagamaan.        | Sasaran penelitian adalah pendampingan naposo nauli bulung dalam penguatan pendidikan aqidah remaja. |
| 4 | Studi organisasi naposo nauli bulung dalam meningkatkan keagamaan remaja di Desa Sibio-bio Kecamatan Kota Nopan Kabupaten Mandailing Natal. | Membahas tentang naposo nauli bulung yang didalamnya terdapat keagamaan remaja.   | Penelitian ini lebih memfokuskan pada studi organisasi naposo nauli bulung dalam meningkatkan keagamaan remaja. | Sasaran penelitian adalah pendampingan naposo nauli bulung dalam penguatan pendidikan aqidah remaja. |

Berasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian di atas karena peneliti membahas tentang Pendampingan Naposo Nauli Bulung dalam Penguatan Pendidikan Akidah dan Akhlak Remaja di Desa Aek Haruaya Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.